

V. PENUTUP

A. Kesimpulan

Gunungan merupakan salah satu jenis alat peraga yang biasanya digunakan dalam pertunjukan wayang. *Gunungan* adalah axis mundi yang di dalamnya dilukiskan bentuk gubahan dari unsur segala makhluk hidup. *Gunungan* mengandung konsep tentang pola pikir masyarakat Jawa, yang berisi pandangan mengenai asal dan tujuan hidup manusia yang pada hakekatnya mengharapkan kebahagiaan di dunia dan di akherat, hal tersebut akan tercapai apabila kehidupan ada keseimbangan antara kehidupan mikrokosmos dengan makrokosmos. Hal tersebut bisa diraih dengan jalan mendekati diri pada Tuhan. *Gunungan* wayang juga menggambarkan simbol keselarasan hubungan manusia dengan alam semesta juga membangun imajinasi ekosistem yang terbesar atau kosmik. sehingga bentuk *gunungan* membimbing minat pelestarian alam sebagai cara untuk menjaga keseimbangan hidup. Kehidupan masyarakat Jawa berpandangan bahwa lingkungan itu harus dimanfaatkan tanpa mengganggu alam semesta.

Pada sisi lain, perkembangan zaman menjadikan keseimbangan alam terabaikan, bahkan alam rusak oleh orang-orang yang hanya untuk kepentingan sesaat. Sadar atau tidak, pengerusakan hutan merupakan awal timbulnya bencana, yang dampaknya akan

mengancam semua makhluk hidup, oleh sebab itu konsep *gunungan* dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Visual karya seni dihadirkan sebagai media ungkapan jiwa, dengan harapan dapat memberikan kontribusi kepada masyarakat, tentang arti pentingnya keseimbangan lingkungan. Hal tersebut bisa dimulai dari diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lebih jauh lagi yaitu Negara. Harapan tersebut tentunya dilandasi dengan keseimbangan hidup mikrokosmos dan makrokosmos sehingga keseimbangan akan terwujud.

1. Faktor Pendukung

Penciptaan karya seni tiga dimensional, tentunya ada beberapa faktor yang mendukung dan yang menghambat. Salah satunya yang mendukung adalah adanya bahan baku dan bahan pendukung yang melimpah dengan didukung alat-alat yang cukup, sehingga hal tersebut memudahkan dalam perwujudan karya.

Faktor-faktor pendukung lainnya adalah dukungan moral dari semua pihak, baik dari keluarga, teman-teman seangkatan dan seperjuangan. Dan yang tak kalah pentingnya adalah Dosen pembimbing, yang telah memberikan dorongan moral, bimbingan, dengan penuh kesabaran sehingga karya Tugas Akhir dan pertanggung jawaban secara tertulis ini dapat terwujud.

2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menghambat dalam penciptaan karya seni tiga dimensi ini hampir tidak ada, bahan dan alat tersedia, Cuma masalah waktu proses *finishing*. Bahan kayu yang digunakan dalam penciptaan merupakan kayu basah, yang biasanya kayu yang habis ditebang kemudian dipotong-potong sesuai dengan ukuran, kemudian bagian limbah difungsikan untuk membakar batu kapur. Jadi dalam proses *finishing* harus menunggu kayu cukup kering.

B. Saran-saran

Perwujudan karya dengan memanfaatkan kayu limbah diharapkan dapat menggugah para kriyawan lainnya khususnya di Yogyakarta agar bahan material lainnya bisa terangkat nilainya, sehingga bahan tersebut punya nilai tambah. Di samping hal tersebut agar kriyawan yang lain lebih kreatif dan konsisten dalam berkarya agar seni kriya.

KEPUSTAKAAN

- Amidjaja, Senosastra. (1964). *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit*, PT. Kinta Djakarta, Djakarta.
- Bandem, I Made. (2005), "Kekhasan Penelitian Bidang Seni", dalam *Ekspresi: jurnal institute Seni Indonesia Yogyakarta*, Volume 15 Tahun 5, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Buchori Z., Imam. (1999), "Kriya Tradisi dalam Wacana Pendidikan Tinggi Menghadapi Budaya Global", dalam *Seminar 1999 STSI Surakarta*. Surakarta.
- Bostami, Suwaji. (2003), *Seni Kriya Seni*, Unes Pres, Semarang.
- Debono, Edward. (1988). *Lateral Thinking*, Terjemahan Budi, Bina Aksara, Jakarta.
- Djelantik, A.A.M. (1999), *Estetika. Sebuah Pengantar*, Penerbit Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Gustami, SP. (1989), "Konsep Gunung dalam Seni Budaya Jawa Manifestasinya di Bidang Seni Ornamen: Sebuah Studi Pendahuluan." Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____.(1991), *Seni Sebagai Wujud dan Gagasan* Terjemahan dari "Art as Image and Idea", oleh Edmund Burke Felmand FSRD ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____. (1992), "Fisoloji Seni Kriya Tradisional Indonesia", dalam *Jurnal Seni: Jurnal pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II /01, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- _____.(2004), *Proses Penciptaan Seni Kriya: Untaian Metodologis*, Program Paskasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Holt, Claire. (1967), *Melacak Jejak Perkembangan Seni Indonesia*, 2000 Terjemahan dari "Art in Indonesia: Continuities and Change", Pengantar dan Alih Bahasa R.M. Soedarsono, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Hoop, A.N.J. Th. a Th. van der. (1949), *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Koninklijk Bataviaach Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen, Graven Hoge, Bandung.

- Yudo seputro, Wiyoso. (1983), *Seni Kerajinan Indonesia* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Murtana, I Nyoman. (1998), "Konsepsi Kekuasaan Pakubowono II Dalam Kayon Bergambar Banteng dan Harimau." Laporan Penelitian, STSI Surakarta, Surakarta.
- Mariato, M.Dwi. (2006), *Quantum Seni*, Dahara Prize, Semarang.
- Moertjipto & Prasetyo. (1992), *Candi Prambanan*, Kanisius Yogyakarta.
- Noorseno, Bambang. (1990), *Antara Bayangan dan Kenyataan*, Yayasan Andi, Yogyakarta.
- Negoro, Suryo S. (2001), *Upacara Tradisional dan Ritual Jawa*, CV. Buana Raya, Surakarta.
- Priyohutomo. (1953), *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Kebudayaan Hindu Di Indonesia*, J.B. Wolters, Jakarta.
- S, Haryanto. (1988), *Pratimba Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Djambatan, Jakarta.
- Sachari, Agus & Yan Yan Sunarya. (2002), *Sejarah dan Perkembangan Disain: dan Dunia Kesenirupaan di Indonesia*, ITB, Bandung.
- Soedarso, Sp. (1991), "Seni Rupa Indonesia Pada Masa Prasejarah" dalam Muchtar Kusuma Atmaja, *Perjalanan Seni Rupa Indonesia dari Zaman Prasejarah hingga Kini*, Panitia Pameran KIAS, Jakarta.
- _____. (2006), *Trilogi Seni; Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soelarto, B. (1933), *Gerebeg di Kasultanan Yogyakarta*, Kanisius, Yogyakarta.
- Soetarno. (1993), *Makna Simbolis Dalam Wayang Kulit*, Laporan Penelitian, STSI Surakarta, Surakarta.
- Soenarto. (1991), *Bentuk dan Fungsi Kayon Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Laporan Penelitian, Balit, ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Soemardjo, Jakob. (2006), *Estetika Paradoks*, Penerbit Sunan Ambu Pres, STSI Bandung, Bandung.
- Sunarya, Edy. (1997) "Unsur Kesenirupaan Gunung Garebeg di Kraton Yogyakarta." Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.

Sumartono. (1992), "*Orisinalitas Karya Seni Rupa dan Pengakuan Internasional,*" Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, BP ISI Yogyakarta.

